

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Keterampilan Membaca

1. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca adalah satu aktivitas yang memiliki segudang manfaat. Membaca merupakan aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut.

Membaca bukanlah kegiatan alamiah, tetapi seperangkat komponen yang dikuasai secara pribadi dan bertahap, yang kemudian terintegrasi dan menjadi mampu. Maka dari itu dibutuhkan kemampuan yang memadai untuk seseorang dalam membaca. Kemampuan membaca yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam memahami isi bacaan. Membaca bukanlah semata-mata kegiatan memandangi lambang-lambang huruf, tetapi membaca merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Berbagai macam kemampuan perlu dimiliki oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya.

Keterampilan diperoleh dari latihan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih

tinggi. Kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu keterampilan. Untuk dapat terampil dalam membaca, dibutuhkan kemampuan dalam membaca yang terus dilatih. Kemampuan seseorang mencerna dan memahami suatu bacaan disebut keterampilan membaca atau dalam bahasa Inggrisnya *reading skill*. Keterampilan membaca ini merupakan kemampuan seseorang dalam kegiatan membaca. Dalam aktivitas membaca diperlukan kemampuan anak untuk dapat mengartikan simbol-simbol huruf yang dibaca. Seperti yang dikatakan oleh Sonawat, *Learning to read involves the ability to associate meaning with symbols and interpret what is read*¹. Belajar membaca melibatkan kemampuan mengartikan simbol dan menafsirkan apa yang dibaca. Dengan begitu sudah sangat jelas bahwa kegiatan membaca untuk mendapatkan makna dari tulisan yang dibaca.

Adapun memahami isi bacaan merupakan produk dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Jadi dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami isi wacana tulis. Sejalan dengan hal tersebut, Harris dan Sipay (1985: 12) mengatakan: "*Reading is the meaningful interpretation of printed or written verbal symbols. Reading (comprehension) is a result of the interaction between the perception of graphic symbols that represent language and the reader's language skills, cognitive skills, and knowledge of the world. In this*

¹ Reeta Sonawat, *Language Development for Preschool children* (Mumbai : Multi-Tech Publishing, 2007), h.40.

*process the reader tries to re-create the meanings intended by the writer*².

Membaca adalah interpretasi bermakna dari simbol yang dikemukakan atau yang dituliskan. Membaca pemahaman adalah hasil dari interaksi antara persepsi dari simbol grafik yang merepresentasikan bahasa dan keterampilan bahasa pembaca, keterampilan kognitif, dan pengetahuan terhadap dunia. Dalam prosesnya pembaca mencoba membuat kembali apa yang penulis maksudkan dalam bacaanya. Hal ini membuktikan dalam membaca, bukan hanya dibutuhkan kemampuan saja, tetapi keterampilan juga. Dengan adanya keterampilan membaca, seseorang dapat lebih memahami suatu bacaan atau pengetahuan.

Seseorang dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan keterampilan membacanya. Seperti yang dikatakan oleh McCartney dan Philips, *reading skill provides access to power and to knowledge*³. Keterampilan membaca menyediakan akses penguasaan untuk pengetahuan. Jika seseorang memiliki keterampilan membaca, maka ia akan dengan mudah mendapatkan pengetahuan untuk mendapatkan pengetahuan yang memerlukan keterampilan membaca.

Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan membaca, jika dilihat dari kemampuannya untuk memahami apa yang ia baca. Perfetti mengatakan *The ability to get context-appropriate meaning from words is central to*

²Brown, S. and Attardo, S, *Understanding language structure, interaction, and variation. An introduction to applied linguistics and sociolinguistics for nonspecialists*, (USA: The University of Michigan Press, 2000)

³Kathleen McCartney, Deborah Philips, *Blackwell Handbook of Early Childhood Development* (UK:Blackwell Publishing, 2006), h.287.

*reading skill*⁴. Kemampuan untuk mendapatkan konteks yang sesuai dengan makna dari kata adalah pusat keterampilan membaca. Jika dalam membaca seseorang tidak bisa mendapatkan makna dari apa yang dibaca, maka belum bisa dikatakan terampil dalam membaca. Sejalan dengan *Reading skills enable readers to turn writing into meaning and achieve the goals of independence, comprehension, and fluency*⁵. Keterampilan membaca memungkinkan pembaca untuk mengubah tulisan menjadi makna dan mencapai tujuan kemandirian, pemahaman, dan kelancaran. Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat belajar dalam mengenal dan memahami simbol verbal suatu tulisan, kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf secara alfabet dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan, pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca seperti kemampuan mengenal bentuk yang berupa gambar, lengkungan, garis. Oleh sebab itu, keterampilan seseorang dalam memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang dalam membaca. Cara seorang anak dalam membaca suatu bacaan yang dibutuhkan anak-anak untuk mengarungi dunia pengetahuan.

⁴Charles A. Perfetti, *Reading Skill* (UK; N. J. Smelser & P. B> Batles Eds, 2001), h.4.

⁵<http://active.cput.ac.za/sc/web/Our%20services/docs/sh-MATERIAL%20READING%20TEXTBOOKS%20-%20NEW.pdf> . Diunduh tanggal 02 Mei 2015 pukul 11.45

2. Aspek Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Tetapi pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca antara lain sebagai berikut

- a. Mengetahui sistem tulisan yang digunakan
- b. Mengetahui kosakata
- c. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama
- d. Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis
- e. Mengetahui kelas gramatikal, kata benda, kata sifat, dsb.
- f. Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dsb.
- g. Mengetahui bentuk-bentuk dasar sintaksis
- h. Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan
- i. Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan
- j. Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama
- k. Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan
- l. Menggunakan strategi membaca yang berbeda tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti skimming untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam⁶.

Setiap guru haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang

⁶ Ica Cahyani, Pembelajaran bahasa Indonesia (Jakarta : Direktorat Pendidikan Islam Depag RI, 2009), h.127-128.

mencakup serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil-kecil. Sebagai garis besarnya Menurut Broughteen dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dianggap berada pada urutan lebih rendah (*lower order*), aspek ini mencakup :
 - 1) Pengenalan huruf
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistic (fonem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dll)
 - 3) Pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis.
 - 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b. Keterampilan bersifat pemahaman (*Comprehension skills*) yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*), aspek ini mencakup:
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - 2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca)
 - 3) Evaluasi penilaian (isi, bentuk)
 - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.⁷

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. Akan tetapi untuk keterampilan pemahaman aktivitas yang paling sesuai adalah membaca dalam hati dan membaca dengan tempo yang tidak cepat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentuk keterampilan Membaca

⁷Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung :angkas Bandung, 2008), h.11-12.

Keberhasilan seseorang dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Johnson dan Pearson menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang ada dalam diri dan di luar pembaca⁸. Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Kemampuan tiap orang dalam memahami suatu bacaan berbeda-beda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan⁹ (Soedarso, 2005: 58-59). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembaca dalam memahami suatu bacaan dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari dalam diri pembaca maupun dari luar pembaca. Secara umum, faktor-faktor dari dalam diri pembaca yang mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca adalah minat, motivasi, dan kemampuan membaca

⁸Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca:Peningkatan Komprehensi* (Yogyakarta: UNY Press. 2008), h.23.

⁹Soedarso. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2006), h.58-59.

yang dimiliki, sedangkan faktor dari luar pembaca meliputi teks bacaan dan lingkungan membaca.

B. Karakteristik Perkembangan Anak usia 5-6 Tahun

1. Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh anak merupakan hasil dari perkembangan kognitif mereka. Menurut Piaget, *Children build knowledge and understanding from through active exploration of environment around*¹⁰. Anak-anak membangun pengetahuan dan bentuk pemahaman melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan sekitar. Menurut pendapat tersebut, segala bentuk pemikiran serta pemahaman yang dimilikikan anak merupakan hasil dari kegiatan mengeksplorasi lingkungan sekitar. Hal ini membuat lingkungan sekitar anak dapat menjadi sumber belajar secara faktor pendukung perkembangan kognitif anak.

Proses perkembangan kognitif anak tidak terlepas dari tahapan serta cara perkembangannya. Piaget mengatakan bahwa anak-anak melalui empat tahap perkembangan kognitif, sensori motor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun)¹¹. Mengacu kepada pendapat tersebut, perkembangan kognitif anak terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dilalui sesuai tingkat usia anak.

¹⁰Eileen Allen dan Lyn Marotz, *Developmental Profiles*, (Canada: Wadsworth, 2010) h.6.

¹¹Jhon Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.55.

Terkai dengan rentang usia anak usia dini yaitu 0-8 tahun, maka perkembangan kognitif anak usia dini terletak pada tahapan sensorimotorik, pra-operasional hingga operasional konkret.

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 5-6 tahun berada pada tahapan pra-operasional. Pada tahapan ini cara berpikir anak masih didominasi oleh cara-cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak. Pada tahap pra-operasional, anak mulai berfikir dalam bentuk simbol tentang benda-benda di lingkungan terdekat mereka¹². Mengacu kepada pendapat tersebut, maka pada tahap ini anak-anak sudah mulai bisa berpikir untuk menggantikan benda-benda yang anak temukan di lingkungan sekitar ke dalam bentuk simbol-simbol.

Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan. Sehingga perkembangan bahasa memberi pengaruh besar dalam perkembangan kognitif (Hilgard dan Bower, 1981)¹³. Menurut Bruner untuk mengajarkan Sesuatu tidak usah menunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur

¹²Eileen dan Lynn, Marotz, *loc.cit*

¹³Muhaimin, Sustia'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengkefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 200.

bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Bruner ada 3 tahap dalam perkembangan kognitif , yaitu:

- a. Enaktif (0-2 tahun): Usaha/kegiatan untuk mengenali dan memahami lingkungan dengan observasi, pengalaman terhadap suatu realita.
- b. Ikonik (2-4 tahun): siswa melihat dunia dengan melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.
- c. Simbolik (5-7 tahun): siswa mapu mempunyai gagasa-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika dan penggunaan simbol.¹⁴

Berdasarkan teori Bruner, anak usia 5-6 tahun berada pada tahapan simbolik. Pada tahap ini anak telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Hal ini membuat anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal, sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapat dengan bahasanya.

Pada setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik perkembangan masing-masing. Berdasarkan teori yang disebutkan diatas,

¹⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.70.

kemampuan kognitif anak sudah pada tahapan simbolik, dimana anak sudah dapat menerima dan mencerna sebuah simbol. Simbol ini juga berhubungan dengan perkembangan bahasa. Karena dalam bahasa terdapat simbol-simbol huruf dan memungkinkan anak sudah mampu pada tahap selanjutnya dalam berbahasa, yaitu menerima bahasa. Karakteristik menerima bahasa sebagai berikut:

a. Usia 5 tahun

- 1) *Recognize first name*
- 2) *Reads letters in sequence*
- 3) *Print first name and simple words*
- 4) *Listens briefly to what other say*
- 5) *Can repeat the story based his or her memory*¹⁵

Melihat karakteristik perkembangan anak usia 5 tahun tersebut, terlihat bahwa pada usia ini anak cenderung memiliki kemampuan mengenal huruf yang berkaitan dengan dirinya. Selain itu, anak usia 5 tahun cenderung mampu berfikir kritis, serta mempunyai rasa ingi tahu yang lebih besar. Selanjutnya pada usia ini anak juga sudah mampu dalam mengenali benda-benda berdasarkan simbolnya, misal warna, gambar atau bentuk, maka anak usia 5 tahun mulai peka dengan hal-hal yang berbentuk simbol, mulai mampu berimajinasi untuk memikirkan hal-hal yang abstrak.

¹⁵WCWT, *Developmental Stage of Infants and Children*, (Winconsin, WCWTS, 2010), h.12.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dalam setiap tahun masa perkembangannya. Berikut merupakan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 6 tahun:

b. Usia 6 tahun

- 1) *Begins to recognize words*
- 2) *Matches word*
- 3) *Identifies word by leght or beginning sound/letter*
- 4) *Rereads book many times*
- 5) *Invents spelling*
- 6) *Defines and explains words*
- 7) *Identifies consionant sound heard at beginning of words*
- 8) *Show increasingly symbolic language.*¹⁶

Berbeda halnya dengan rentang usia sebelumnya, pada anak usia ini sudah mulai berpikir tentang hal-hal yang bersifat umum. Jika pada usia 5 tahun, anak cenderung memahami beberapa konsep-konsep matematika yang spesifik, seperti geometri, konsep angka, serta konsep bentuk dan warna. Namun pada usia 6 tahun, anak mampu berfikir tentang hal-hal yang lebih luas. Seperti halnya tentang musim, hari raya, waktu serta konsep kanan dan kiri. Beberapa konsep pemikiran yang dipahami anak usia 6 tahun tersebut cenderung lebih dominan terhadap hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak.

Beberapa karakteristik perkembangan kognitif yang disebutkan diatas, merupakan sebagian dari beberapa karakteristik lainnya yang mungkin muncul pada usia 5-6 tahun. Hal ini tergantung kepada faktor-faktor internal maupun

¹⁶*Ibid*, h.12.

eksternal yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Seperti halnya penggunaan kurikulum di sekolah, metode intruski, keterlibatan keluarga, pengaruh budaya, serta interaksi sosial.

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Pernyataan yang muncul dari anak merupakan pengaruh dari perkembangan bahasanya. *Language development is growth process proceeding from the vague, distinct to properly shaped; clear, direct and a controlled form*¹⁷. Perkembangan bahasa adalah sebuah proses tindakan pertumbuhan dari samar-samar, berbeda menjadi bentuk yang sempurna, jelas, tepat dan bentuk yang terkontrol. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi jika adanya perubahan bentuk bahasa kearah yang lebih baik atau sempurna.

Pada aspek perkembangan bahasa hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi secara afektif. Selain itu, bahasa juga diharapkan dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik bagi anak. Terdapat tiga pandangan atau teori mengenai perkembangan bahasa anak, yaitu pandangan *nativisme*, *behaviorisme*, dan *kognitivisme*. Seperti halnya yang akan dijelaskan masing-masing pandangan sebagai berikut:

- a. Pandangan *Nativisme* diwakili oleh Noam Chomsky yang berpendapat bahwa penugasan bahasa pada kanak-kanak bersifat

¹⁷Reeta Sonawat dan Jasmine Maria Francis, *Language Development for Preschool Children* (India: Multi Tech Publishing co. 2007), h.40.

alamiah (*nature*)¹⁸. Pendapat tersebut mengatakan bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak secara alami perlahan-lahan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogram. Jadi *nativisme* disini memandang sebuah proses pemerolehan bahasa yang dialami anak-anak terjadi secara alami, berdasarkan kepada kemampuan biologis yang dimiliki manusia. Menurut *nativisme*, lingkungan sekitar tidak mempengaruhi pemerolehan bahasa anak.

- b. Pandangan *Behaviorisme*, diwakili oleh Skinner yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat “suapan” (*nurture*) dimana proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri anak¹⁹. Mengacu kepada pendapat tersebut, pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Anak dianggap sebagai penerima pasif, dan tidak berperan aktif dalam proses pemerolehan bahasa.
- c. Pandangan *Kognitivisme*, diwakili oleh Piaget yang menyatakan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif²⁰. Berdasarkan pendapat tersebut bahasa didasari oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas

¹⁸Abdul Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.221.

¹⁹*ibid.*, h.222.

²⁰*ibid.*, h.223.

kepada perubahan-perubahan yang lebih dalam terlebih pada kognisi. Sehingga, tahapan-tahapan kognitif, menentukan tahapan-tahapan perkembangan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pandangan tersebut cukup memberikan gambaran yang berbeda mengenai latar belakang atau dasar pemerolehan basa anak. Menurut pandangan *nativisme* pemerolehan bahasa anak bersifat natural yang didasri oleh faktor genetik. Kemudian pandangan yang kedua yaitu pandangan *behaviorisme*. Kaum ini berpendapat pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar anak. Pandangan yang ketiga yaitu *kognitivisme* yang memandang kemampuan memperoleh bahasa anak berasal dari pematangan kognitif.

Hasil dari proses pemerolehan bahasa anak dapat dilihat dari karakteristik perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Seperti halnya Allen dan Marrotz membagi karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun seperti berikut:

a. Usia 5 tahun

- 1) Menguasai 1500 kata atau lebih
- 2) Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku
- 3) Menyebutkan kegunaan sesuatu: bola untuk dilambungkan, kursi untuk duduk
- 4) Mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna
- 5) Memahami lelucon sederhana, mengarang lelucon dan teka teki
- 6) Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata; atau yang lebih panjang

- 7) Menyebutkan nama kota dimana dia tinggal, tanggal ulang tahun, dan nama orang tua
- 8) Menjawab telepon dengan tepat, memanggil orang yang ditelepon atau menerima pesan singkat.
- 9) Mengucapkan kalimat-kalimat yang hampir bisa dimengerti secara keseluruhan
- 10) Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat²¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa karakteristik perkembangan bahasa pada usia 5 tahun sudah memiliki kata yang cukup banyak. Pada rentang usia ini anak mampu mengungkapkan hal-hal yang berada di sekitarnya. Selain itu, pada usia ini anak juga mampu mengungkapkan identitas dirinya sendiri. Pada rentang usia 5 tahun ini, anak terlihat ekspresif dalam berbahasa.

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai karakteristik perkembangan anak pada rentang usia berikutnya, yaitu 6 tahun. Berikut karakteristik perkembangan bahasa anak usia 6 tahun:

b. Usia 6 tahun

- 1) Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh
- 2) Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya
- 3) Mempelajari lima sampai sepuluh kata baru setiap hari; kosakata terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata
- 4) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat
- 5) Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksenangannya
- 6) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana

²¹Eileen Allen dan Lynn Marotz, *Profil Perkembangan Anak –ter, op.cit.*, h.151-152 & 166-167.

- 7) Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor; menganggap ucapan-ucapan jorok sangat lucu
- 8) Senang menceritakan lelucon dan teka teki
- 9) Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita
- 10) Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwibahasa atau multibahasa²²

Pada usia 6 tahun, anak jelas memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan anak yang berusia 5 tahun. Anak pada usia ini cenderung banyak berbicara dalam mengungkapkan kemampuan berbahasanya. Selain itu, anak yang berada pada rentang usia tersebut cenderung lebih komunikatif serta sudah memiliki kemampuan mempelajari lebih dari satu bahasa. Berdasarkan kepada beberapa karakteristik perkembangan bahasa di atas, terlihat bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kosakata yang beragam. Selain itu juga sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik, khususnya dalam hal berbicara dan berbahasa.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang anak yang memiliki cakupan luas. Bahasa tidak hanya terikat pada aktivitas berbicara, namun juga bagaimana seorang anak mengekspresikan perasaan melalui berbagai cara. Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), berikut adalah beberapa karakteristik perkembangan bahasa untuk anak usia 5 tahun:

²²Eileen Allen dan Lynn Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, *op.cit.*, h. 151-152 & 166-167.

- a. *Employs a vocabulary of 5.000 to 8.000 words, with frequent plays on words; pronounces word with little difficulty, except for particular sounds, such as "I" and "th"*
- b. *Use fuller, more complex sentences*
- c. *Takes turns in conversation, interrupt others less frequently, listen to another speaker if information is new and interest*
- d. *Shares experiences verbally, knows the words to man songs*
- e. *Like to act out others'roles. Show off in fornt new people or becomes unpredictably very shy*
- f. *Remembers lines of simple poems and repeats full sentences and expression from others, including television shows and commercial*
- g. *Uses nonverbal gestures, such as certain facial wxpression*
- h. *Can tell and retell stories with practice; enjoy repeating stories. Poems, and songs*
- i. *Shown growing speech fluency in expressing ideas*²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat terlihat bahwa anak pada usia tersebut menggunakan kosa kata sebanyak 5.000 hingga 8.000 kata. Selain itu mereka juga mampu menggunakan kalimat yang rumit, yang lebih lengkap. Pada saat bercakap-cakap mereka sudah mengerti akan giliran untuk berbicara, mereka juga mendengarkan orang lain berbicara jika informasi yang diberikan baru dan menarik. Mereka juga sudah mulai berbagi pengalaman secara verbal mengetahui kata-kata dari berbagai lagu. Anak-anak juga menyukai bermain peran menjadi orang lain, memperlihatkan di depan orang-orang baru atau tanpa diduga bisa menjadi sangat malu. Mengingat aturan dalam puisi sederhana dang mengulang kalimat yang utuh dan eskpresi dari orang lain, termasuk acara TV dan iklan. Anak-anak juga menggunakan gerakan non verba, seperti ekspresi wajah. Mereka dapat

²³NAEYC, *Developmentally Appropriate Practice*, (Washington: NAEYC, 2002), h.109.

bercerita dan menceritakan kembali cerita dengan praktek, menikmati pengulangan cerita, puisi, dan lagu.

Pendapat tersebut jika dibandingkan oleh pendapat sebelumnya memiliki persamaan. Pada usia 5 tahun anak memang sudah memiliki kemampuan menggunakan kalimat yang lebih panjang dan rumit. Selain itu, pada usia ini anak senang dalam bercerita, baik menceritakan tentang pengalaman dirinya ataupun menceritakan kembali apapun yang dilihat atau didengar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada usia 5 tahun ini, anak cenderung ekspresif dalam berbahasa.

Beberapa karakteristik perkembangan bahasa tersebut menggambarkan ragam jenis perolehan bahasa yang dimiliki oleh anak. Pada rentang usia berikutnya, NAEYC mengklasifikasikan karakteristik perkembangan bahasa menjadi usia 6-8 tahun, seperti berikut:

- a. *Children's receptive vocabulary increases not just by listening but by reading, and their expressive vocabulary expands from spoken to written communication*
- b. *Children learn new words almost 20 words a day when their language and print environment is sufficiently rich in vocabulary*
- c. *Love the kind of jokes, tongue twister and riddles that reflect their new language capacities*
- d. *Use language (name, or secret words) to include or exclude others from their social circle*
- e. *Their speech is fluent, but they still struggle with some syntactical complexities of language such as passive voice*²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dikemukakan bahwa penerimaan kosa kata anak meningkat tidak hanya melalui kegiatan mendengarkan tetapi juga

²⁴*Ibid., h.152.*

dengan membaca, dan ekspresi kosa kata mereka diperluas dan komunikasi berbicara hingga menulis. Selain itu anak-anak belajar kata-kata baru hampir 20 kata per hari disaat bahasa dan lingkungan mereka kaya akan kosa kata. Anak-anak usia tersebut menyukai lelucon, bermain lidah dan teka teki yang merefleksikan kapasitas bahasa baru mereka. Pada proses aplikasinya, mereka mampu menggunakan bahasa (seperti nama, ataupun kata rahasia) untuk memasukan atau mengeluarkan orang lain dari komunitas sosial mereka. Pada dasarnya kemampuan berbicara mereka lancar, tetapi mereka masih berusaha dalam sintaks yang kompleks, seperti kalimat pasif.

Pendapat mengenai karakteristik perkembangan bahasa di atas sudah lebih kompleks. Hal tersebut dikarenakan NAEYC membuat keseranan antara rentang usia 6-8 tahun sebagai rentang usia sekolah dasar. Hal ini membuat karakteristik perkembangan bahasa untuk anak usia 6 tahun terlihat cukup kompleks. Namun, jika dibandingkan pendapat sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan. Pada anak usia 6 tahun, memiliki karakteristik dimana mereka menyukai lelucon dan humor. Kemampuan berbicara mereka juga sudah lancar, serta memiliki kemampuan berbahasa dalam konteks pemecahan masalah. Karakteristik perkembangan bahasa yang dimiliki oleh setiap anak, tidak bersifat mutlak. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Proses pemerolehan bahasa anak, sangat menentukan karakteristik perkembangan bahasa yang didapat oleh anak.

C. Catatan Bacaan (*Reading Log*)

1. Konsep Catatan Bacaan (*Reading Log*)

Secara harfiah catatan bacaan adalah suatu catatan yang berisi tentang isi suatu bacaan. Catatan bacaan ini merupakan terjemahan dari *reading log* yang merupakan suatu aktivitas harian yang dilakukan oleh anak untuk memabaca buku kemudian mencatatkan hasil bacaanya di dalam sebuah buku. Buku bacaan dibacaakan oleh di sekolah guru, atau ketika berada di rumah anak akan membacanya atau dibacakan oleh orang tua atau orang dewasa di rumah.

Konsep dalam kegiatan *reading log* adalah pemberian bacaan anak secara rutin dan anak mecatat hasil bacaanya dalam kesebuah buku . *Reading log is a journal where a person can record his/her reading activity*²⁵. Dapat diartikan bahwa katalog bacaan adalah jurnal dimana seseorang dapat mencatat/merekam kegitan membacanya. Dari pernyataan tersebut maka kegiatan catatan bacaan adalah kegitan dimana anak dapat memiliki jurnal kegiatan membacanya sendiri, untuk mencatat tentang apa saja yang sudah anak baca. Dengan hasil catatan anak, anak bukan hanya sekedar membaca tetapi juga memahami isi dari bacaan tersebut. Kegiatan ini anak dapat merangkum satu isi buku dalam sebuah satu catatan tiap harinya.

Catatan bacaan juga bisa juga menjadi cara yang bagus untuk anak-anak untuk menanggapi apa yang telah mereka baca.

²⁵<http://www.myreadinglog.net/articleview.php?nm=1> . Diunduh pada tanggal 02 Mei 2015 pukul 10.45

The interactive reading log provides a mechanism for a student to critically reflect on information as it is read. It is essentially a series of reactions or responses to those elements in any material being read that is particularly meaningful or provocative. In essence, such logs enable learners to record aspects of what they are reading in their own voice or words (Perham, 1992)²⁶.

Catatan bacaan interaktif menyediakan mekanisme untuk siswacritis merefleksikan informasi seperti yang dibaca. Ini pada dasarnya adalah serangkaian reaksi atau tanggapan terhadap unsur-unsur materi yang sedang dibaca bahwa sangat bermakna atau provokatif. Pada intinya, catatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk mencatat aspek apa yang mereka bacasuara mereka sendiri atau kata-kata. Kegiatan menuliskan catatan bacaan tidak hanya sekedar menuliskan tulisan, namun kegiatan ini pun melibatkan kemampuan berfikir anak dalam mengambil makna dari suatu bacaan. Pengambilan makna itu dituliskan oleh anak dalam bentuk tanggapan dari hasil bacaan.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk anak dalam memberikan tanggapan terhadap suatu bacaan, salah satunya adalah *reading log* atau catatan bacaan. *The reading log is a simple and direct tool to encourage and tap into learners' individual responses to a novel²⁷*. Catatan membaca adalah alat sederhana dan langsung untuk mendorong dan menyerap respon individu dari peserta didik terhadap sebuah novel. Seperti yang ditemukan dalam pernyataan tersebut bahwa *reading log* adalah alat sederhana untuk

²⁶<http://www.wou.edu/~ulvelad/courses/ED632Summer11/Assets/UsesBenefitsJournal.pdf> . Diunduh pada tanggal 10 Mei 2015 pukul 22.02

²⁷<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.123.3195&rep=rep1&type=pdf>. Diunduh pada tanggal 05 Mei 2015 pukul 21.05

anak memberikan tanggapan dalam suatu bacaan. Untuk memberikan tanggapan anak secara bebas mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai suatu bacaan. Kemampuan itu dapat menambah kualitas diri seorang anak dalam memahami dan mengungkapkan tanggapan dari suatu bacaan. Kemampuan ini pun dapat mempermudah anak nanti dalam memperoleh informasi melalui membaca, karena selain membaca, anak juga menuliskan hasil pemahaman terhadap suatu bacaan

2. Tujuan *Reading Log*

Kegiatan *reading log* memberikan konsep anak membaca atau dibacakan buku dan kemudian anak memberikan respon dalam bentuk tulisan di sebuah buku catatan. Secara umum kegiatan ini memiliki tujuan untuk anak memiliki minat terhadap kegiatan membaca dan anak secara tidak langsung dapat belajar membaca. Tujuan tersebut didukung dengan diberikannya bacaan-bacaan yang menarik untuk anak. Selain menarik, bacaan yang diberikan juga menunjukkan tulisan yang mudah diingat oleh anak. Tulisan dalam bacaan dicarikan berirama sama pada tiap akhir kalimatnya.

Tujuan dari kegiatan *reading log* merupakan hasil akhir dari manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

In other words, a reading log helps a reader to keep track on what he/she is reading. It is a way to show that you are being thoughtful about what you are reading. The idea of making a reading

*log helps a reader on not only hooked on reading, but also to get hooked on to think on what he/she is reading.*²⁸

Dapat diartikan bahwa dengan kata lain catatan membaca menolong pembaca untuk mempertahankan alur dari apa yang dia baca. Cara ini menunjukkan bagaimana menjadi bijaksana tentang apa yang anda baca. Ide membuat catatan membaca membantu pembaca tidak hanya pada kecanduan membaca, tetapi juga untuk mendapatkan kecanduan untuk berpikir tentang apa yang dia membaca. Dari pernyataan tersebut, catatan bacaan merupakan kegiatan yang bagus untuk seseorang kecanduan dalam membaca dan juga memahami apa yang dibaca.

Manfaat mencatat bacaan juga dapat menjadi pengingat seseorang untuk membaca lagi. *Reading log can also serve as both a reminder that student should read, but also as record of all that they have read*²⁹. Catatan bacaan juga dapat berfungsi baik sebagai pengingat bahwa siswa harus membaca, tetapi juga sebagai catatan dari semua yang telah mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu jadi pengingat dan catatan tentang apa saja yang sudah dibaca.

Secara tidak langsung anak melalui kegiatan ini, anak juga mengembangkan keterampilan dari membacanya. Tujuan dari kegiatan ini adalah ke kegiatan membaca yang bermakna. *After all, the goal is not*

²⁸Dikutip di <http://www.myreadinglog.net/articleview.php?nm=1> pada tanggal 02-05-2015 pukul 10.45

²⁹ dikutip <http://readingeggs.com.au/articles/2012/08/22/reading-log/> 10.20

*reading solely for the sake of the reading log, but rather, reading for meaning, for understanding*³⁰. Setelah semua, tujuannya adalah tidak semata-mata membaca untuk kepentingan catatan membaca, melainkan, untuk membaca bermakna, untuk pemahaman. Secara tidak langsung kegiatan ini melatih anak untuk dapat bisa menganalisis untuk memahami suatu bacaan.

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keterampilan membaca anak usia dini anak usia dini melalui kegiatan *reading log*. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Evan Ortieb dari Monash University, Australia yang berjudul *Using Anticipatory Reading Guides to Improve Elementary Students' Comprehension*³¹. Penelitian ini menggunakan metodekuantitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan penggunaan panduan membaca antisipasi dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 3 sekolah dasar. Selain itu guru melakukan strategi bertanya untuk mendapatkan penjelasan langsung dari anak mengenai suatu bacaan. dengan begitu anak akan menemukan kosa kata baru. Dalam prosesnya strategi ini membantu anak memahami sebuah teks dalam sebuah soal dan mampu menjawab soal dengan memahami pertanyaan soal tersebut.

³⁰ Ibid

³¹ Evan Ortieb, *Using Anticipatory Reading Guides to Improve Elementary Students' Comprehension*(Australia: 2013

Penelitian lainya yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Genna Reeves-DeArmond yang dilakukan pada tahun 2013 dari Oregon State university, yang berjudul *Response Journal Assignments as a Technique for Student Comprehension and Engagement*. Penelitian ini menjelaskan penggunaan metode penugasan untuk menulis jurnal hasil tanggapan dari membaca. Hasil dari penelitian ini adalah melalui kegiatan ini anak terdorong untuk berpikir kritis terhadap suatu bacaan. kegiatan ini dilakukan dengan anak membaca, melakuakan tindakan yaitu menuliskan hasil bacaan dari hasil berpikir repplrktif. Berpikir reflektif membantuk anak mengenali dan mengklasifikasikan hubungan penting antara apa yang sudah diketahui dan apa yang sudah dipelajari dari suatu bacaan.